

## Integrasi, Komunikasi Komunitas Santri Batang dalam Pencegahan Intoleransi Beragama

**Mochamad Aris Yusuf**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: arissanz53@gmail.com

---

### Artikel info

#### Artikel history

Diterima : 21-06-2022

Direvisi : 13-07-2022

Disetujui : 25-07-2022

**Kata Kunci:** *Intoleransi; Santri Batang; Media Sosial; Pemuda*

**Keywords:** *Intolerance; Santri Batang; Social Media; Youth*

---

#### Abstrak

Maraknya penyebaran konten intoleransi agama telah mengancam persatuan generasi bangsa, sehingga kondisi ini direspon oleh komunitas santri batang dengan menyebarkan konten-konten nuansa moderat di media sosial. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui integrasi, komunikasi yang dilakukan oleh komunitas santri batang dalam pencegahan intoleransi agama bagi pemuda. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan jenis *Grounded Theory*, dileburkan dengan teori Max Weber berdasarkan jenis *field research*. Hasil temuan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh komunitas santri batang dalam menyuarakan konten moderat melalui media sosial, efektif untuk mencegah adanya paham intoleransi beragama oleh kaum muda. Sesuai dengan teori Max Weber, bertindak atas dasar menyelamatkan generasi pemuda. Integrasi, Komunikasi Komunitas Santri Batang dalam Pencegahan Intoleransi Beragama sangat berdampak bagi lingkungan sekitar khususnya di Kabupaten Batang maupun masyarakat luas pada umumnya. Sebagai wadah bagi anak-anak muda, komunitas santri batang juga melakukan upaya dakwah melalui media sosial Instagram.

#### Abstract

*The widespread spread of content of religious intolerance has threatened the unity of the nation's generation, so this condition was responded to by the Batang santri community by spreading content with moderate nuances on social media. The purpose of this study was to determine the integration and communication carried out by the Batang santri community in preventing religious intolerance for youth. This research method uses a qualitative method with an action research approach of Grounded Theory, merged with Max Werber 's theory based on the type of field research. The findings in this study have shown that the efforts made by the Batang santri community in voicing moderate content through social media are effective in preventing the understanding of religious intolerance by young people. According to Max Weber's theory, acting on the basis of saving the younger generation. Integration, Communication of the Batang Santri Community in the Prevention of Religious Intolerance has had a profound impact on the surrounding environment, especially in Batang Regency and the wider community in general. As a forum for young people, the Batang santri community also makes da'wah efforts through Instagram social media.*

---

**Koresponden author: Mochamad Aris Yusuf**

Email: arissanz53@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



## Pendahuluan

Perbincangan tentang intoleransi dalam agama terus menjadi isu menarik bagi lingkup luas, karena berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi ini menjadikan kehidupan masyarakat saling terhubung dengan sangat mudah dan murah. Sehingga kesempatan tersebut dapat di salah gunakan oleh pihak-pihak yang ingin memecah belah dan mengancam persatuan dan kesatuan anak bangsa. Namun tantangan ini menjadi tugas komunitas santri batang untuk merubah paradigma berpikir manusia dari sikap-sikap eksklusif menuju inklusif ([Ghifari](#), 2017).

Ada sebuah anggapan ekstrimis yang cenderung melawan arus muncul ke permukaan. Menyebut bahwa adanya organisasi atau komunitas agama diduga menjadi tempat untuk memberikan doktrin agama ([Effendi](#), 2020). Sangat tepat untuk melawan gerakan-gerakan keagamaan dengan memanifestasikan dirinya bahkan cenderung menabur benih-benih intoleransi, ekstremisme dan ekstremisme di ruang publik. Tentunya hal itu tidak seutuhnya dihakimi benar dan cenderung memojokan. Padahal, organisasi atau komunitas agama itu sebagai pangkal dari paham keislaman yang eksklusif dan kontraproduktif dengan semangat Islam ramah dan memiliki nuansa moderat. Sejauh ini banyak kegiatan sosial keagamaan yang ikut mengingatkan tentang aktivitas pemuda secara langsung maupun tidak.

Berdasarkan persoalan diatas dijawab dengan perspektif histori santri. Kiprah Santri dalam membentengi Negara kesatuan republik Indonesia tidak dapat diragukan lagi salah satu kontribusi kaum sarungan ini dalam sejarahnya memperjuangkan kemerdekaan dengan bertempur di medan perang pada 10 November 1945 di Kota Surabaya ([Novia](#), 2018). Namun di era modern ini para santri muda tampil di garis terdepan dalam memperkuat sektor pertahanan NKRI dengan dakwah melalui media sosial instagram sebagaimana kaidah Mustamar “menjaga tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.” Lebih rincinya adalah para santri tetap mempertahankan budaya lama yang sakral untuk jati diri dan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai media dakwah. Gerakan Islam melalui media internet disebut *Islamic clicktivisme*, yang mengartikan menyampaikan ide-ide keislaman melalui teks-teks *online*.

Hadirnya komunitas santri batang di tengah masyarakat sebagai integrasi aktivitas dakwah untuk meng-*counter* penyebaran intoleransi yang sudah digerogeti oleh kelompok ekstrimisme, karena komunitas santri batang percaya, bahwa Manusia cenderung memahami arti penglihatan lebih efisien dan ringkas daripada mendengarkan ucapan. “*Word don't mean, people mean*” Kata-kata tidak berarti, tetapi orang-orang yang memberi arti ([Ni'mah](#), 2016).

Hal ini sebagaimana kedudukan komunitas santri batang, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Bahkan, mereka saling mempengaruhi dengan kontribusi pemikiran dan kekuatan yang lebih besar. Kemampuannya dalam menjaga nilai toleransi serta moderasi dalam beragama, menjadikan komunitas ini sebagai pengembangan pendidikan yang layak dengan nilai-nilai primitif dan memosisikan diri sebagai aktor Dakwah terhadap penyebaran nilai-nilai Islam.

Tujuan dalam kajian ini untuk mengetahui integrasi dan komunikasi santri batang dalam melakukan pencegahan intoleransi yang dilakukan oleh kelompok pemuda. Manfaat dalam penelitian ini dapat mengetahui integrasi komunikasi dan upaya pencegahan intoleransi agama dalam lingkup kaum muda yang dilakukan oleh santri batang. Selanjutnya dapat mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh santri batang.

Sejauh ini ditemukan penelitian terdahulu yakni, karya ([Afad](#), 2020) penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis etnografi dalam perspektif gerakan

pemberdayaan baru di Kabupaten Batang. Hasil dalam penelitian tersebut adalah komunitas santri batang menjadi komunitas anak muda yang bergerak di dunia maya dan dunia nyata. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh ([Adi Putra & Abdul Ghofur, 2018](#)) menggunakan metode analisis data dengan model Miles dan Huberman hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut, pola komunikasi organisasi dilakukan secara vertikal oleh PMII Kota Malang.

Berbeda dengan kajian ini, fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana integrasi, komunikasi yang digunakan oleh komunitas santri batang dalam mencegah intoleransi agama dengan paradigma sosial oleh konsep Max Weber. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh komunitas santri batang dalam menyuarakan konten moderat melalui media sosial, efektif untuk mencegah adanya paham intoleransi beragama oleh kaum muda. Sesuai dengan teori Max Weber, bertindak atas dasar menyelamatkan generasi pemuda. Sehingga penulis mengambil judul “Integrasi, Komunikasi Komunitas Santri Batang dalam Pencegahan Intoleransi Beragama”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan, yang merupakan suatu proses perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan. Jenis penelitian ini adalah *Grounded Theory* dengan menggunakan observasi dan diskusi kelompok terarah sebagai alat pengumpulan data. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai bahan penyajian gambaran riil yang menjawab terkait penelitian. Sementara, diskusi kelompok untuk mengungkap makna sebuah masalah dan menghindari pemaknaan yang salah, selanjutnya dileburkan dengan teori Max Weber berdasarkan *field research*.

### Hasil dan Pembahasan

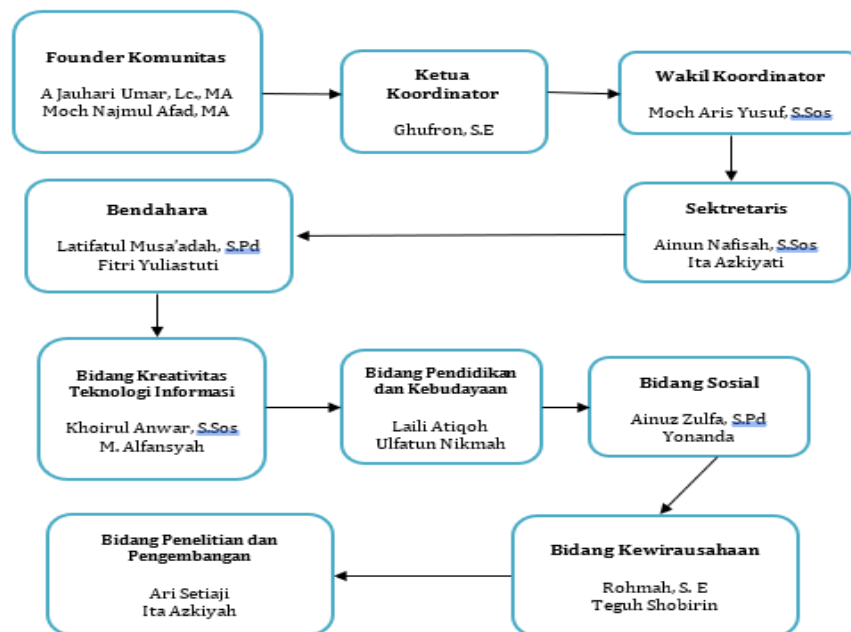
Munculnya komunitas santri batang tidak terlepas dari hubungan antara guru (kyai, habib dan ustadz). Saat itu di tahun 2016, kota Pekalongan merupakan tuan rumah Musyawarah Bela Negara. Musyawarah yang dihadiri oleh ulama di Indonesia, TNI dan perwakilan dari Negara lain ikut meramaikan pertemuan tersebut. Terlintas kalimat “*Negara Indonesia sebagai pengagas pertahanan, harus memainkan media dalam menyebarkan pembelaan*” (Afad, 2020).



**Gambar 1. Akun Instagram @santribatang**

Sumber: akun Instagram @santribatang

Komunitas santri batang telah memiliki 241 anggota yang tergabung di WhatsApp Grup dengan nama santri Batang serta pengikut di Instagram @santribatang ada 3.059 @santribatang. Adapun letak geografis komunitas santri batang yakni mengikuti siapa yang menjadi ketuanya, untuk saat ini berada di Pondok Pesantren Al-Insaf Karangasem Utara, Kabupaten Batang. Visi dan misi komunitas ini adalah mewujudkan generasi muda yang berada di kabupaten Batang yang berilmu, kreatif, beragama, toleran dan barakhlak baik. Berikut susunan struktur kepengurusan komunitas santri batang:



**Gambar 2. Struktur Kepengurusan Komunitas Santri Batang**

Sumber: Hasil Pengolahan data

Komentar tersebut bertolak belakang dengan komunitas santri Batang, dengan Khamami Zada menjelaskan bahwa beberapa buku, majalah, dan portal online Islam berasimilasi dengan organisasi keagamaan atau individu yang paham Islam radikal. Munculnya portal dan publikasi online radikal menjadi tren baru pergolakan paham keagamaan radikal di Indonesia (Bruno, 2019). Misalnya Al-Wa’I, Pustaka At-Taqwa (milik Salafi Abu Salam), dan Jazeerah Solo (penerbit buku Imam Samudra “Aku Lawan Emosi”).

Majalah, buku, dan portal online islam ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kepentingan komersial, tetapi juga bertujuan untuk menyebarkan ide-ide keagamaan tertentu. Bahkan beberapa penerbit buku Islam telah mengadakan pameran buku Islam dalam beberapa tahun terakhir. Agenda ini memiliki tujuan dan sasaran yang jelas untuk mempromosikan buku-buku Islam radikal.

Majalah-majalah Islami, buku-buku dan portal-portal media online tidak hanya untuk tujuan komersial tetapi juga dengan tujuan untuk menyebarkan ide-ide keagamaan tertentu. Memang, penerbit buku Islam telah mengadakan pameran buku Islam dalam beberapa tahun

terakhir. Agenda ini memiliki maksud dan tujuan yang jelas untuk memasarkan buku-buku Islam radikal (Halimah, 2018).

Intoleransi beragama juga dimaknai sebagai masalah nasional, terutama mengenai pemahaman tentang kebhinekaan. Fenomena intoleransi dan konflik di Indonesia semakin menguatkan dugaan bahwa agama mengandung muatan agama. Namun ada dua hal yang dapat dipetik; pertama, bahwa media sosial menyentuh porsi dan peranan besar dalam memberikan informasi kepada khalayak luas, yakni pemuda dalam organisasi-komunitas yang berdampak radikal, dilakukan dengan media sosial. Hal ini di kotori dengan fenomena perekrutan yang membawa pemuda dalam organisasi-komunitas radikal dilakukan pada media sosial. Memanfaatkan teknologi yang dapat melancarkan mereka menyebarkan propaganda dan menarik anggota berpotensi dengan miris (Nurani, 2018).

Langkah yang sesuai adalah memunculkan berita “Semangat Kemajemukan Perlu Diperkuat Sejak Dini” melihat masalah intoleransi sebagai masalah pendidikan dalam wujud keterkikisan semangat kebhinekaan. Seperti dalam kutipan berikut:

*“Pembelajaran tentang kebhinekaan di sekolah hendaknya diperdalam agar peserta didik memiliki pemahaman mendasar yang kukuh. Semangat kemajemukan dalam diri siswa diperkuat sejak dini agar terhindar dari prasangka yang memecah persatuan bangsa,”* (Sanusi & Muhaemin, 2019).

Menelisis pernyataan tersebut harus dimulai dengan media social. Media massa, jika tidak dikendalikan dengan baik, membahayakan eksistensi kehidupan bernegara dan beragama. Ekstremisme dan terorisme bukan satu-satunya ancaman besar yang diyakini Sarlito Wirawan Sarwono karena masih banyak orang yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan mengutamakan pengertian atau kerja sama ketika ada kelompok ekstremis, tetapi ancaman berbahaya dari media. Karena media dominan dan tidak terkendali, media bisa luput dari perhatian pemerintah. Sementara pemilik media tidak memiliki sistem kontrol yang jelas (Nurani, 2018).

Pengaruh informasi global dan media massa dapat memecah semangat bhineka tunggal ika di bangsa Indonesia jauh lebih banyak daripada politik memecah belah penjajah Belanda. Apalagi jika pemerintah lemah dan tidak bersatu satu sama lain. Oleh karena itu, sudah saatnya bangsa Indonesia mengatasi ancaman perpecahan ini dan mencari solusi untuk menerapkannya dalam waktu yang tidak terlalu lama (Ghifari, 2017).

Perbuatan tersebut dikaitkan dengan teori Max Weber tentang tindakan sosial, yang menitikberatkan pada motivasi dan tujuan pelaku kejahatan, dalam konsep ini memahami perilaku individu dan kelompok yang masing-masing termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu karena alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Max weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan dengan mengapa orang bertindak, tentu karena sebagai penempatan diri di dalam lingkungan berpikir dan orang lain. Max weber telah melihat bahwa adanya tindakan perubahan sosial masyarakat berkaitan dengan tindakan pada tujuan dan harapan pemahaman individu (Prahesti, 2021).

Sejauh ini komunitas santri batang telah melakukan upaya pencegahan intoleransi agama dengan integrasi komunikasi yang memiliki alasan menciptakan lingkungan yang ramah terhadap generasi pemuda, dengan diberikan sebuah wadah generasi pemuda ini akan aktif dan kreatif. Sehingga dalam hal ini akan mengatasi masalah atau paling tidak

meminimalisir terjadinya intoleransi dan radikalisme serta turut mewarnai potret media sosial dengan konten keislaman di media Instagram.

Peneliti menemukan tiga integrasi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas santri batang, yang pertama adalah teori jarum hipodermik. Teori jarum suntik merupakan salah satu teori diseminasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell, yang menjelaskan bahwa teori tersebut memiliki unsur-unsur yang saling berkesinambungan dalam diseminasi. Jika dikaitkan dengan Islam, seperti peluru, teori tersebut menjelaskan bahwa informasi dari interaksi komunikatif akan menembus pikiran orang yang menerima informasi tersebut.

Jadi ini bisa membawa pesan baru yang kuat ke dalam pikiran. Teori ini Dengan mengungguli dirinya, ia paling cocok menghadapi aktivisme keagamaan bahkan cenderung menabur benih intoleransi, radikalisme, dan perilaku ekstremis di ruang publik. mengasumsikan bahwa penerima pesan akan begitu saja menerima semua informasi yang diberikan oleh pengirim tanpa ada pemikiran atau pemikiran sebelumnya. Informasi ini kemudian berdampak pada penerima pesan (Mulia, 2018).

Jarum mengasumsikan bahwa unsur-unsur komunikasi (komunikasi, pesan, media) berpengaruh dalam komunikasi. Disebut model hipodermik karena dalam model ini komunikasi memberikan perasaan “disuntikan” jiwa komunikator. Sebagaimana obat-obatan disimpan dan didistribusikan di dalam tubuh untuk menyebabkan perubahan fisik, demikian pula pesan-pesan psikologis. Model ini sering disebut sebagai Bullet Theory, karena diasumsikan bahwa komunikator hanya menerima pesan komunikasi. Jika kita menggunakan metode komunikasi yang tepat, pesan yang tepat atau media yang tepat, komunikasi dapat diarahkan sesuai keinginan (Jalaluddin Rakhmat, 2021).

Model ini digunakan oleh komunitas santri batang sebagai strategi untuk mensukseskan dakwahnya, melalui media sosial Instagram dengan memasukkan ringkasan pesan dari para guru (kyai, ustadz, habib) dikemas dalam *quote* yang menarik. Selanjutnya dibagikan, dalam hasil observasi terlihat bahwa komunikasi yang digunakan oleh komunitas santri batang sangat baik mencapai aspek komunikasi yang efektif.

Integrasi komunikasi yang kedua adalah metode komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan upaya sadar untuk mengubah pikiran dan perilaku dengan memanipulasi serta motivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan maknanya sebagai manipulasi berarti memiliki makna negatif, tetapi dalam artian proses perubahan pikiran atau sebuah gagasan itu telah menjadi objek komunikasi.

Makna kata dakwah mendekati dengan persuasif, yakni mengubah pikiran dan perilaku. Ajaran Islam memengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak. Ini berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial. Selama ini masyarakat Batang Santri telah menyampaikan hasilnya kepada masyarakat dengan memberikan landasan filosofis, arahan dan motivasi untuk menciptakan realitas yang lebih baik (Mubasyaroh, 2017).

Masyarakat Batang Santri mengubah cara pandang kehidupan sosial, sosial budaya yang ada tidak hanya dijadikan norma tetapi juga digunakan untuk menciptakan toleransi beragama. Artinya upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan tujuan Dakwah dengan menyiapkan pesan-pesan Dakwah dari sumber Al-Qur'an-Hadits. Sehingga dengan hal tersebut, komunitas santri batang dapat menentukan faktor-faktor penting dari sasaran dan tujuan dakwah yang telah ditemuinya, maka komunikasi yang dilakukannya akan menjadi lebih efektif, dengan metode persuasif (Dakwah & Komunikasi, 2019).





**Gambar 3. Quotes Belajar**  
Sumber: akun Instagram @santribatang



**Gambar 4. Quotes saat isu bendera HTI**  
Sumber: akun Instagram @santribatang

Integrasi komunikasi yang ketiga adalah *Cyber* dakwah, Istilah *cyber* sering dijumpai dan dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan dengan internet (*online*) melalui sistem jaringan. Akan tetapi telah berkembang menjadi *cyber* yang lain di antaranya adalah *cyber* dakwah. Individu dan komunitas muslim mengimplementasikan proses dakwah melalui media internet di ruang dunia maya.

Menampilkan banyak *website* yang mengatasmakan Islam, dengan menyalahgunakan informasi tentang Islam, yang dengan jelas menunjukkan bahwa penggunaan media internet untuk kegiatan keagamaan adalah fenomena yang memprihatinkan. *Cyber* dakwah adalah kampanye yang menggunakan media internet untuk menyampaikan pesan dakwah termasuk amar ma'ruf nahi munkar (Sirajuddin, 2014).

Dakwah siber memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan sebagai cara baru dalam menyebarkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam. Hal ini dianggap wajar karena

Internet bagaimanapun juga merupakan hasil ciptaan manusia yang terbatas secara teknologi, dan tidak dapat disangkal bahwa ia memiliki berbagai potensi untuk perbaikan dan penyempurnaan yang berkesinambungan (Rahayu, 2022).

Komunitas santri batang telah mengidentitaskan dirinya sebagai *cyber*, dari arus intoleransi dan radikalisme dengan ungkapan pesan-pesan dakwah yang membuat damai. Mengusung tagline *Ngaji, Ngopi, lan Nderek Kyai*. Tagar tersebut telah memberi tujuan kepada khalayak lebih mengutamakan belajar mengaji dan tidak mudah emosi dengan minum kopi, serta sanad keilmuannya kepada guru/kyai di pesantren.

Sehingga integrasi komunikasi yang dibangun oleh komunitas santri batang ini, mampu menggerakkan kaum muda untuk meminati dan mendekatinya. *Cyber* dakwah komunitas santri batang sebagai filter dari serangan radikalisme dan intoleransi terhadap kaum muda sekaligus pengguna media sosial dengan isi pesan yang telah disebarakan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti berakhir pada kesimpulan bahwa, Integrasi, Komunikasi Komunitas Santri Batang dalam Pencegahan Intoleransi Beragama sangat berdampak bagi lingkungan sekitar khususnya di Kabupaten Batang maupun masyarakat luas pada umumnya. Sebagai wadah yang mewadahi anak-anak muda, komunitas santri batang juga melakukan upaya dakwah melalui media sosial Instagram. Sesuai dengan teori Max Weber, bertindak atas dasar menyelamatkan generasi pemuda. Sebagai penyelamatan dalam lingkungannya menyebarluaskan kedamaian, sehingga menimbulkan perubahan sosial yang aman. Jarum hipodermik dan komunikasi persuasif dapat melancarkan aksi baik oleh komunitas santri batang. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mengkaji tentang analisis semiotika dalam pesan-pesan yang telah dikemas di instagram @santribatang.



## Bibliografi

- Adi Putra, M., & Abdul Ghofur, M. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang. *Jisip*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1428>
- Afad, N. (2020). Muda Berdaya: Sebuah Pendidikan Moderat Kritis Komunitas Santri Batang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 35–52. <https://doi.org/10.18326/IMEJ.V2I1.35-52>
- Bruno, L. (2019). Islam Radikal. *Islam Radikal*, 53(9), 1689–1699.
- Dakwah, H. F., & Komunikasi, I. (2019). *Metode Dan Pendekatan Dakwah ( Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini )*. 5(1), 24–38.
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pgd.01.1.05>
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatan lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 130–148.
- Jalaluddin Rakhmat. (2021). *“Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik”* (2nd ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Mulia, B. N. (2018). Efektivitas Media Sosial Instagram @Fuadbakh Sebagai Media Dakwah (Ditinjau dari teori jarum hipodermik). *Skripsi*, 14–15.
- Ni'mah, N. (2016). Dakwah Komunikasi Visual. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 104–120.
- Novia, W. (2018). *Peran Laskar Hizbullah dalam mempertahankan kemerdekaan ri pada perang 10 November 1945 di Surabaya*. 2(2), 2016.
- Nurani, H. (2018). Kuasa Media Atas Agama dan Bentuk Intoleransi. *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 3(1), 17–27.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>
- Rahayu, A. S. (2022). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara.

Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>

Sirajuddin, M. (2014). *Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)*.